

BAB III

BIOGRAFI FAZLUR RAHMAN DAN GAMBARAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Biografi dan Latar Belakang Intelektual Fazlur Rahman

Fazlur Rahman dilahirkan pada tanggal 21 September 1919 dalam keluarga Malak di wilayah Hazara perbatasan India sebelum terpecah, yang sekarang menjadi bagian Pakistan. Ia wafat pada 26 Juli 1988 di Chicago, Illionis. Ia dibesarkan dalam keluarga yang bermazhab Hanafi, mazhab fiqih yang dikenal paling rasional di antara mazhab sunni lainnya.¹ Akar-akar keagamaan keluarganya dapat dilacak pada ajaran-ajaran perguruan Deoband Seminari (Sekolah Menengah Deoband) yang mempunyai pengaruh luas di anak benua India. Ayahnya bernama Maulana Shihabuddin adalah lulusan dari sekolah menengah terkemuka di India (Darul Ulum Deoband).

Meskipun Fazlur Rahman tidak belajar di Darul Ulum, ia telah menguasai kurikulum *Darse-Nizami* yang ditawarkan di lembaga semacam itu lewat pelajaran-pelajaran privat yang diberikan oleh ayahnya. Hal ini membekali Fazlur Rahman dengan latar belakang dalam memahami ilmu Islam tradisional dengan penekanan khusus pada hukum (fiqih), teologi dialektis (ilmu kalam), hadits, tafsir, ilmu mantiq (logika), dan filsafat.²

¹ Gunawan Ikhtiono, *Konsep Pendidikan Nondikotomik Dalam Perspektif Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), hlm. 31.

² Fazlur Rahman, *Kebangkitan dan Pembaharuan di Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 2001), hlm. 2.

Sehingga, pada usia 10 tahun, Rahman telah hafal al-Qur'an seluruhnya. Ayahnya.³ Pada tahun 1933, Rahman memulai pendidikan formalnya dengan belajar di Madrasah yang dibangun oleh Muhammad Qasim Nanotawi.⁴ Setelah mempelajari ilmu-ilmu dasar ini, ia melanjutkan di University di Lahore, dimana ia lulus dengan penghargaan untuk bahasa Arabnya, dan disana juga ia mendapatkan gelar MA-nya. Pada tahun 1946, ia pergi ke Oxford University dengan mempersiapkan disertasi tentang psikologi Ibnu Sina di bawah pengawasan profesor Simon Van Den Bergh. Disertasi itu merupakan terjemahan, kritikan dan komentar pada bagian dari kitab an-Najd milik filosof muslim ternama abad ke 7. Setelah di Oxford, ia belajar bahasa Persia dan filsafat Islam di Durham University dari tahun 1950-1958. Ia meninggalkan Inggris untuk menjadi Associate profesor pada kajian Islam di Institute of Islamic Studies Mc. Gill University Kanada di Montreal.

Setelah tiga tahun di Kanada, Fazlur Rahman memulai proyek paling ambisius dalam hidupnya yang kemudian menjadi titik tolak dalam karirnya. Pakistan di bawah jenderal Ayyub Khan mulai memperbaharui usahanya pada pembentukan negara. Dalam pandangan Khan, salah satu unsur untuk membangun kembali semangat nasional adalah memperkenalkan perubahan politik dan hukum. Perubahan itu diharapkan membawa negara kembali pada *khittah*-nya, sebagai negara dengan visi dan ide Islam. Antusias Fazlur Rahman

³ Sahidin, "Studi Komparatif Konsep Pendekatan Pendidikan Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Fazlur Rahman dan Relevansinya Terhadap Penerapan Pendidikan Islam di Indonesia.," *Skripsi*, 2024, hlm. 62.

⁴ Yunarti Amalia Wahdah, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dalam Studi Hadits," *Al FAWATI'H: Jurnal Kajian Al Quran dan Hadis* Vol. 2, no. No. 2 (2021): hlm. 34.

sendiri terhadap masalah ini bisa dibuktikan dari kenyataan bahwa ia meninggalkan karir akademisnya yang layak di Kanada demi tantangan Pakistan.

Pada awal-awal pembentukan Pusat Lembaga Riset Islam, ia semula menjadi profesor tamu dan kemudian menjadi direktur selama satu periode, dari tahun 1961-1968. Sebagai direktur lembaga ini, ia juga bekerja sebagai dewan penasehat Ideologi Islam, badan pembuat kebijakan tertinggi. Ketika itu, posisi penting ini memberinya kesempatan untuk meninjau berlangsungnya pemerintahan dan kekuasaan dari dekat. Peristiwa itu juga memberinya pengalaman paling berharga dalam sejarah hidupnya. Di posisinya yang penting ini, ia harus memainkan perannya sebagai filosof. Ia berhadapan dengan kenyataan yang keras dan masalah intelektual dan politik yang kompleks yang mempengaruhi agama dan masyarakat di Pakistan. Bersama rekan-rekannya di Lembaga Riset Islam, ia harus mengusulkan kebijakan-kebijakan kepada Dewan Penasehat untuk diimplementasikan oleh pemerintah.

Sisi kebijakan dari pekerjaannya terbuka untuk penelitian publik. Ini maksudnya bahwa ide-ide dan usulannya sering berbenturan dengan kekuasaan dan politik. Demikianlah, karya intelektual Fazlur Rahman dalam menggerakkan reformasi sosial digambarkan dalam gejolak politik kotor Pakistan pada tahun 1960-an, seperti Ibnu Sina, teman intelektualnya, Fazlur Rahman harus menghadapi ancaman politik dan kekuasaan yang mempengaruhi karya intelektualnya.

Meskipun ingin sekali mereformasi masyarakat, pemimpin politik seperti Ayyub Khan tetap harus menyeimbangkan antara tujuan mereka dengan dosis

kebijakan politik yang bagus. Partai-partai politik dan kelompok-kelompok agama yang bertentangan dengan pemerintahan Ayyub Khan tahu bahwa satu cara untuk menggagalkan orientasi reformis pemerintah adalah mengarahkannya pada penggagas ide reformis, yaitu Fazlur Rahman, sebagai objek kritikan dan hujatan. Dengan segera, musuh-musuh Khan menggulingkan setiap isu kontroversial yang diusulkan oleh pemerintah ke dalam tuduhan perdebatan politik dengan target Fazlur Rahman. Beberapa isu-isu agama dan fiqih (hukum) Fazlur Rahman seperti status bunga bank, zakat, mekanisme penyembelihan, hukum kekeluargaan dan keluarga berencana, hadits, sunnah, dan hakikat wahyu.

Setelah masa pergolakan yang mempengaruhi kesehatan dan peran kepemimpinannya di Lembaga Riset Islam dan di Dewan Penasihat, Fazlur Rahman berhenti. Setelah menjadi profesor tamu di University of California, Los Angeles pada tahun 1969, ia dikukuhkan sebagai guru besar pemikiran Islam di University of Chicago di musim gugur 1969. Pada tahun 1986, ia dianugerahi Harold H. Swift Distinguished Service Professor di Chicago, penghargaan ini disandanginya sampai wafat tahun 1988.⁵

B. Karya-Karya Fazlur Rahman

Karya-karya ilmiah yang dihasilkan oleh Fazlur Rahman berupa buku-buku dan artikel. Berikut adalah karya-karyanya dalam bentuk buku yaitu:

1. *Avicenna's Psychology* (1952)
2. *Prophhecy In Islam: Phyloshophy and Ortodoxy* (1956)
3. *Avicenna's De Annima* (1959)

⁵ Fazlur Rahman, *Kebangkitan dan Pembaharuan di Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 2001), hlm. 1-3.

4. *Islamic Methodology in History* (1965)
5. *The Philosophy of Mulla Sadra* (1975)
6. *Major Themes of the Qur'an* (1979)
7. *Islam* (1979)
8. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (1982)
9. *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism* (2000)

Adapun karya ilmiah Fazlur Rahman dalam bentuk artikel adalah sebagai berikut:

1. *Islam & Modernity: Transformatin of an intellectual tradition*
2. *Islamic Modernism: Its scope, method dan alternatives*
3. *Islamic Methodology in History*
4. *The Qur'anic Solution Of Pakistan Educational Problem*, dan lain sebagainya.

C. Gambaran Pendidikan Islam

1. Pendidikan Islam Klasik

Sejak masa Nabi Muhammad, pendidikan Islam dimulai dengan fokus pada pengajaran al-Qur'an dan pembentukan kesalehan melalui teladan beliau. Perkembangan pendidikan yang lebih terstruktur muncul pada abad pertama dan kedua Hijriah, dengan ulama sebagai pusat transmisi ilmu dan pemberian ijazah kepada murid. Pendidikan kala itu berfokus pada hafalan al-Qur'an, hadis, dan penyusunan ajaran Islam. Kaum Syiah memelopori pendirian sekolah formal, yang kemudian dilanjutkan oleh dinasti Sunni seperti Saljuk dan Ayyubi melalui pembangunan madrasah besar untuk memperkuat ajaran Sunni. Pada abad ke-16,

Dinasti Safawi menghidupkan kembali pendidikan Syiah di Iran, menjadikan Qum sebagai pusat keilmuan. Sementara itu, Al-Azhar di Mesir yang awalnya didirikan oleh Dinasti Fatimiyah Syiah, bertransformasi menjadi pusat pendidikan Sunni terkemuka setelah masa Dinasti Ayyubi, dan tetap menjadi simbol otoritas keilmuan Islam hingga kini.⁶

Deskripsi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam klasik berpusat pada otoritas guru, menuntut ketaatan murid secara pasif, dan berkembang seiring dinamika politik serta mazhab yang berawal dari Syiah, diinstitusikan oleh dinasti Sunni, lalu dilanjutkan oleh pusat-pusat seperti Qum dan Al-Azhar. Fazlur Rahman menegaskan bahwa pendidikan saat itu tak lepas dari pengaruh ideologi, kekuasaan, dan strategi dakwah.

Pendidikan tinggi Islam klasik berfokus pada fiqih dan teologi. Di madrasah Sunni, teologi Asy'ariyah mendominasi dengan menolak filsafat dan mengedepankan argumen kalam, meski tokoh seperti al-Razi dan al-Taftazani mulai memasukkan unsur filsafat. Sementara itu, teologi Syiah abad ke-10–11 mengadopsi gagasan Mu'tazilah tentang akal dan kebebasan, namun tetap menekankan otoritas imam ma'shum, serta mengintegrasikan filsafat dalam sistem teologinya melalui tokoh seperti al-Thusi dan al-Hilli.⁷

Fazlur Rahman menekankan perbedaan pendekatan teologi dalam pendidikan tinggi Islam klasik. Sunni cenderung menolak filsafat, sedangkan

⁶ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*....hlm. 36-37.

⁷ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*....hlm. 37-38.

Syiah mengintegrasikannya, sehingga menciptakan dikotomi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Fazlur Rahman menjelaskan bahwa dengan berdirinya madrasah, pendidikan tinggi Islam menjadi terorganisir, berfokus pada fiqih dan kalam. Ilmu diklasifikasi secara sistematis, dipengaruhi filsafat Yunani, seperti ilmu teoritis (teologi) dan praktis (hukum). Hukum Islam dibagi menjadi ushul fiqih dan furu'. Ia juga menyoroti pemisahan tajam antara ilmu wahyu dan rasional, yang akhirnya membatasi pengembangan intelektual dalam Islam klasik.⁸

Dalam pendidikan Islam klasik, terjadi pemisahan tegas antara ilmu agama dan ilmu rasional seperti filsafat, logika, dan sains, yang sering dianggap tidak islami atau membahayakan akidah. Ilmu agama diprioritaskan, sementara ilmu rasional diremehkan bahkan dijauhi. Fazlur Rahman menilai hal ini sebagai kemunduran dari semangat keilmuan Islam pada masa awal.

Pendidikan dasar di maktab dan kuttab difokuskan pada kemampuan membaca Al-Qur'an, shalat, dan berhitung, serta berdiri terpisah dari jenjang pendidikan tinggi. Kenaikan jenjang didasarkan pada rekomendasi guru, bukan ujian, termasuk di lembaga resmi Turki era Muhammad Al-Fatih. Di Turki dan Iran, ilmu rasional berkembang, sedangkan di Arab lebih menonjol ilmu retorika dan gramatika Arab. Namun, filsafat dan sains rasional tidak diajarkan karena dianggap tidak religius.

Perkembangan pendidikan Islam pada abad pertengahan mengalami kemunduran karena materi pengajaran lebih fokus pada komentar atas karya

⁸ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*....hlm. 38-39.

ulama terdahulu, bukan pada pengembangan gagasan orisinal. Akibatnya, kreativitas dan pembaruan ilmu menjadi terhambat.⁹

Demikian, pendidikan Islam klasik menunjukkan perkembangan institusional yang kuat namun dipengaruhi oleh otoritas mazhab, politik, dan ideologi. Fokus pada fiqih dan kalam membentuk dikotomi antara ilmu agama dan rasional. Dominasi pendekatan tekstual dan kecenderungan menghindari filsafat serta sains menghambat inovasi, sehingga menurunkan dinamika intelektual Islam pada abad pertengahan.

2. Pendidikan Islam Modern

Pada akhir abad ke-14, ekspansi kebudayaan Islam mulai stagnan, ditandai dengan jatuhnya Spanyol. Memasuki abad ke-15, dunia Islam terjajah oleh Barat yang lebih unggul secara budaya, ilmu, dan teknologi. Kontak tidak seimbang ini mendorong kesadaran umat Islam akan perlunya pembaruan, yang melahirkan gerakan modernisasi, khususnya di bidang pendidikan.¹⁰ Masuknya sistem pendidikan Barat ke dunia Islam merupakan bagian dari kolonialisme yang mencakup aspek sosial, politik, dan pendidikan. Hal ini menyebabkan kemunduran dunia Islam, sementara Barat maju pesat berkat teknologi dan semangat ekspansi, seperti penjajahan Belanda di Indonesia.¹¹

Pendidikan Islam modern lahir dari semangat tajdid dan ijtihad untuk menjawab tantangan modernitas. Dipelopori para pembaharu, pendidikan ini tampil lebih sistematis, ilmiah, dan terbuka terhadap ilmu kontemporer tanpa

⁹ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*....hlm. 40-43.

¹⁰ Hastuti Baharuddin, "Pembaruan Pendidikan Islam Azyumardi Azra: Melacak Latar Belakang Argumentasinya," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* vol.16, No.2 (2016): hlm. 198-199.

¹¹ Hastuti Baharuddin, "Pembaruan Pendidikan Islam Azyumardi Azra...hlm.199.

meninggalkan nilai Islam. Kemunculannya merupakan respon atas kolonialisme, kemunduran umat, dan kemajuan Barat, demi mengembalikan Islam sebagai kekuatan intelektual dan spiritual. Pada abad ke-20, pendidikan Islam modern mulai berkembang di berbagai negara Muslim, termasuk Indonesia. Lembaga seperti madrasah dan sekolah Islam muncul dengan kurikulum yang menggabungkan pelajaran umum dan metode pengajaran yang lebih maju dibandingkan sistem tradisional.¹²

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki karakter yang beragam dan berperan penting dalam membentuk SDM unggul. Untuk itu, diperlukan transformasi kurikulum, pemanfaatan teknologi, dan peningkatan kompetensi pendidik. Namun, dualisme sistem pendidikan antara Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama menimbulkan fragmentasi yang merugikan institusi Islam. Integrasi sistem di bawah satu kementerian dinilai sebagai solusi strategis. Dualisme ini juga dipengaruhi oleh dinamika politik antara kelompok nasionalis sekuler dan religius yang membentuk struktur pendidikan saat ini.¹³

Dinamika pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan proses adaptasi kompleks terhadap tantangan sejarah, sosial, politik, dan global. Pengaruh sejarah Islam, akulturasi budaya lokal, serta keragaman etnis menuntut kurikulum yang kontekstual dan inklusif. Relasi agama dan negara juga memengaruhi kebijakan pendidikan, terutama dalam menyeimbangkan pendidikan umum dan keagamaan.

¹² Andri Nurjaman, Egi Prayogi Pangeresa, Eka Putra, "Transformasi Lembaga Pendidikan Islam: Kajian Perkembangan Madrasah dari Masa ke Masa di Indonesia," *Abdurrauf Journal of Islamic Studies (Arjis)*, Vol.2, No.2 (2023): hlm.127.

¹³ Achmad Sudaryo, "Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia," *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, Vol.1, No.1 (2024), hlm. 2-3.

Era reformasi pasca-1998 menjadi titik penting revitalisasi pendidikan Islam melalui pembaruan kurikulum dan peningkatan partisipasi publik.

Pembelajaran daring mendorong pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Islam di Indonesia. Partisipasi masyarakat dan integrasi teknologi menjadi kunci peningkatan akses dan kualitas. Dinamika ini mencerminkan upaya berkelanjutan menjawab tuntutan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif.¹⁴

Dengan demikian, pendidikan Islam modern lahir sebagai respon atas kolonialisme, kemunduran umat, dan dominasi Barat, dengan semangat tajdid dan ijtihad. Di Indonesia, pendidikan Islam berkembang melalui integrasi ilmu umum, pembaruan kurikulum, pemanfaatan teknologi, dan partisipasi masyarakat. Namun, dualisme sistem pendidikan dan dinamika politik menjadi tantangan yang menuntut integrasi dan reformasi berkelanjutan demi menjaga nilai Islam yang moderat dan relevan.

¹⁴ Achmad Sudaryo, "Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia...".hlm. 6-7.